

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin hari kian pesat kemajuannya. Hampir segala aspek kehidupan manusia kerap bersinggungan dengan teknologi karena diyakini telah membawa keefisienan dan keefektifan dalam membantu aktivitas manusia sehari-hari. Dimulai dari aspek pendidikan, sosial, politik, lingkungan, dan lain sebagainya. Salah satu teknologi yang paling sering digunakan dalam kehidupan manusia ialah teknologi internet. Internet sendiri dapat dipahami sebagai sebuah jaringan sistem informasi besar yang menghubungkan satu jaringan komputer dengan komputer lainnya yang berbasis Internet Protocol (IP), serta mendukung komunikasi tanpa jarak yang dapat diakses baik universal ataupun khusus secara cepat dan langsung (Raymond & Ellen, 2002; Turban et al., 2000).

Internet sudah menjadi kebutuhan bagi tiap individu untuk keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut dikarenakan pada era digital ini, keperluan dan kebutuhan manusia semakin banyak yang berbasis internet. Salah satu wujud nyata bahwa internet telah menjadi suatu hal yang esensial bagi manusia ialah dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah pengguna internet. Secara global sendiri, pengguna internet mengalami kenaikan dari tahun 2021–2022 sekitar 290 juta pengguna dan terhitung pada tahun 2022 telah mencapai 62,5% pengguna internet di seluruh dunia (DataReportal, 2021a; 2022b). Sedangkan di Indonesia, tercatat pengguna internet meningkat sebanyak 2,1 juta pengguna pada awal tahun 2022 dibandingkan dengan awal tahun 2021 dan terhitung pengguna internet pada tahun 2022 mencapai 73,7% atau sebanyak 204,7 juta pengguna di Indonesia (DataReportal, 2021b; 2022a).

Kemudian, adapun beberapa hal mengapa penggunaan internet dilakukan oleh individu. Salah satunya yang paling mendominasi adalah untuk tujuan penggunaan media sosial. Menurut DataReportal (2021a; 2022b), pada Januari tahun 2022 terdapat 4,62 milyar individu yang aktif menjadi pengguna media sosial atau

mencapai 58,4% dari total penduduk dunia, yang mana jika dibandingkan dengan data di Januari tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 420 juta individu. Sejalan juga dengan hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2019–2020, persentase terbesar alasan pertama penggunaan internet ialah untuk kebutuhan media sosial yang diduduki sebanyak 51,5% dan diikuti persentase terbesar keduanya sebanyak 32,9% untuk kebutuhan komunikasi lewat pesan (APJII, 2020).

Media sosial sendiri dapat diartikan sebagai saluran komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi secara *real-time* maupun *asynchronous* yang memperoleh nilai dari konten pengguna dan persepsi dari interaksi orang lain (Carr & Hayes, 2015). Penggunaan media sosial memberikan kemudahan untuk mengakses informasi sosial mengenai aktivitas, acara, dan percakapan yang terjadi pada jaringan sosial pengguna (Przybylski et al., 2013). Media sosial dapat berbentuk Social Network Service (SNS), seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan sebagainya; *professional network sites*, seperti LinkedIn, IBM's Beehive, dan sebagainya; *social/casual games*; *dating apps*; dan lain-lain.

Selain itu, berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2020) juga menghitung bahwa ternyata kisaran usia pengguna internet terbesar ialah berada pada kisaran usia 15–34 tahun, dengan persentase terbanyaknya di usia 20–24 tahun (14,1%) dan 25–29 tahun (13,1%). Serta sejalan juga dengan hasil riset oleh Badan Pusat Statistik (2020) bahwa kisaran usia pengguna internet terbesar pada usia 25 tahun ke atas sebesar 57,07% dan diikuti pada usia 19–24 sebesar 17,13%. Dengan kata lain, kisaran usia pengguna internet ini juga dapat disimpulkan masuk ke dalam kategori rentang usia *emerging adulthood*.

Pada psikologi perkembangan, *emerging adulthood* merupakan peralihan rentang usia pada individu dari masa usia remaja menuju masa usia dewasa muda, yang terjadi di usia 18–29 tahun dengan fokusnya berada di usia 18–25 tahun (Arnett et al., 2014; Arnett, 2000). Arnett (2015) juga mengatakan bahwa individu pada usia *emerging adulthood* ini memang tergolong pada individu yang lekat dengan penggunaan internet dibandingkan dengan kategori usia lainnya. Lebih

jelasan, berdasarkan penelitian oleh Duggan & Brener, penggunaan internet oleh *emerging adulthood* paling besar kategorinya pada penggunaan untuk media sosial, sekitar satu jam dari 3,5 jam penggunaan internetnya (Arnett, 2015).

Di lain sisi, penggunaan media sosial kerap dikaitkan oleh banyak peneliti dengan isu-isu negatif atau disebut dengan “*the dark side of social media*” (Tandon et al., 2021). Pada Blasco et al. (2020), seiring waktu individu mungkin akan menggunakan media sosial lebih banyak lagi dan meningkat hingga menjadi tahap kecanduan. Sejalan dengan Oberst et al. (2017), dengan adanya pemantauan media sosial, hal ini memungkinkan untuk mengarah pada munculnya perilaku pemeriksaan kompulsif dan keterlibatan yang berlebihan pada media sosial sehingga dapat mengarah pada konsekuensi psikologis yang buruk. Siddiqui & Singh (2016) juga menemukan dampak buruk pada individu yang menghabiskan waktu di situs jejaring sosial dapat mengalihkan konsentrasi dan fokus individu pada tugas tertentu. Kemudian, Arnett (2015) mengatakan bahwa pada sebagian individu *emerging adulthood* memiliki gejala-gejala terkait tingkat ketergantungan akan media sosial yang tidak sehat. Menurut survei nasional Clark, 36% pada usia 18–29 tahun mengakui bahwa mereka merasa cemas jika harus pergi lebih dari beberapa jam tanpa memeriksa pesan elektronik (Arnett, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, peneliti menemukan bahwasanya terdapat salah satu aspek penting dari keberadaan “*the dark side of social media,*” yaitu dengan adanya kecenderungan FoMO atau *fear of missing out* yang dimiliki oleh individu (Tandon et al., 2021). Hal ini dilihat sebagai suatu fenomena populer, yaitu ketakutan dan kecemasan individu yang biasanya terhubung dan selalu aktif di media sosial, dimanifestasikan dalam situasi ketika mereka tidak dapat mengaksesnya (Luca et al., 2020). Menurut Przybylski et al. (2013), FoMO didefinisikan sebagai kecemasan yang dirasakan individu bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang berharga ketika ia melewatkan momen tersebut. Karakteristik dari FoMO dapat dicirikan sebagai keinginan untuk terus selalu terhubung dengan apa yang sedang dilakukan orang lain melalui jejaring sosial. Elhai et al. (2021) juga menambahkan bahwa keinginan untuk terus “*connected*” ini melibatkan strategi perilaku yang tujuannya untuk menghilangkan kecemasan – FoMO – itu sendiri, dan perilaku FoMO ini melibatkan dengan

kecenderungan untuk sering melakukan pemeriksaan jejaring sosial dan layanan pengirim pesan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari kehilangan pengalaman berharganya.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, FoMO sering dikaitkan dengan permasalahan negatif dari media sosial. Dorongan untuk memeriksa perangkat secara terus-menerus sebagian mungkin didorong oleh kecemasan karena “takut tertinggal” atau FoMO (Arnett, 2015). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Tandon et al. (2020), bahwa FoMO berkorelasi positif dengan penggunaan media sosial yang kompulsif, kemudian memiliki hubungan secara tidak langsung dengan pola tidur individu. Penelitian dari Blackwell et al. (2017) juga menemukan bahwa FoMO adalah prediktor penting terhadap penggunaan dan adiksi terkait media sosial. FoMO juga dapat menjadi faktor mediasi dalam hubungannya terhadap munculnya konsekuensi negatif dari penggunaan perangkat seluler (Oberst et al., 2017).

Kemudian, kemunculan fenomena FoMO ini dapat dilihat juga berdasarkan perspektif dari Self-Determination Theory (SDT). Menurut Deci & Ryan (2012), *self-determination theory* ialah teori empiris yang berlandaskan dalam konteks sosial, meyakini bahwa setiap individu memiliki kebutuhan psikologis fundamental, yaitu kebutuhan untuk menjadi kompeten, otonom, dan berhubungan dengan orang lain. *Fear of missing out* dalam teori ini dapat dimanifestasikan sebagai salah satu akibat dari defisit pada komponen *relatedness* atau pada teori Fromm (Feist et al., 2017) adalah kebutuhan eksistensial pertama berupa dorongan untuk bersatu dengan orang lain. *Relatedness* pada teori SDT mengemukakan bahwa individu perlu mengalami keterkaitan dengan orang atau kelompok lain, yang mana jika kebutuhan fundamental ini tidak dipuaskan maka akan memicu pada munculnya berbagai dampak negatif pada psikologis individu (Deci & Ryan, 2012). Didukung oleh Elhai et al. (2018), bahwa individu dengan kebutuhan *relatedness* yang terpenuhi akan mengalami tingkat FoMO yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang kebutuhan *relatedness* tidak terpenuhi dan akan mengalami tingkat FoMO lebih tinggi. Dengan kata lain, kebutuhan *relatedness* akan mendorong individu untuk menjaga hubungan dengan jaringan sosial mereka melalui media

sosial – salah satunya – dan dapat dimanifestasikan sebagai fenomena FoMO dalam kaitannya terhadap isu “*the dark side of social media.*”

Di lain sisi, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu ditemukan perbedaan demografi pada individu yang mengalami *fear of missing out*, yaitu kecenderungan bahwa FoMO cenderung dialami oleh wanita usia *emerging adulthood*. Seperti yang disebutkan sebelumnya, usia *emerging adulthood* adalah usia peralihan dari masa usia remaja menuju masa usia dewasa muda, yang terjadi di usia 18–29 tahun. Menurut Przybylski et al. (2013) pada penelitiannya ditemukan hasil menunjukkan bahwa dewasa muda cenderung berada di tingkat FoMO yang lebih tinggi dibandingkan usia lain. Sejalan dengan J. Walter Thompson Intelligence (2011; 2012) juga, yang menyarankan FoMO cenderung menjadi fenomena yang dihadapi oleh orang-orang muda yang berada di usia 18–33 tahun. Lebih jelasnya, JWTIntelligence (2012) menemukan bahwa pengguna internet di dunia mengalami FoMO yakni sebesar 40%, yang mana seperti data awal yang telah dijelaskan bahwa pengguna internet terbesar termasuk pada usia *emerging adulthood* untuk tujuan penggunaan media sosial.

Lekatnya individu usia *emerging adulthood* dengan penggunaan internet untuk media sosial merujuk pada karakteristik dari individu pada usia tersebut yang disebutkan dalam Arnett (2004), yaitu usia yang penuh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, *self-focused*, *feeling in-between*, serta usia yang penuh kemungkinan terkait harapan dan langkah untuk masa depan. Berdasarkan karakteristik tersebut, individu *emerging adulthood* akan cenderung untuk tetap terkoneksi dengan media sosial. Platform ini sesuai dengan kondisi mereka yang penuh dinamika, kerap mengalami perubahan lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal (Arnett, 2004). Media sosial memungkinkan individu usia ini untuk tetap terhubung dengan teman-teman lama yang mereka tinggalkan saat beranjak dewasa atau untuk mencari teman baru di setiap lingkungan baru mereka (Arnett, 2013). Oleh karena itu, individu yang berada pada usia ini akan rentan untuk mengalami FoMO dibandingkan usia lainnya.

Selain itu, wanita diteliti ternyata memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memiliki FoMO. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elhai et al. (2018), menemukan skor FoMO pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini dapat

didasari karena wanita cenderung lebih sering mengakses media sosial, seperti yang dikatakan Blasco et al. (2020) bahwa wanita dalam penggunaan jaringan sosial cenderung secara berlebihan dan memiliki tingkat kecemasan umum yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Wanita lebih berisiko dalam mengembangkan perilaku adiktif untuk aktivitas yang melibatkan elemen interaksi sosial termasuk melalui penggunaan media sosial, sedangkan pria disisi lain lebih berisiko mengembangkan perilaku adiktif dengan jenis penggunaan yang berorientasi pada proses seperti berjudi, bermain *game*, atau menonton film porno (Van Deursen, Bolle, Hegner & Kommers, 2015). Pada penelitian lain juga, ditemukan bahwa wanita lebih tinggi dalam penggunaan jejaring sosial (Oberst et al., 2017) dan cenderung memiliki gangguan dalam penggunaan media sosial (pada Whatsapp dan Instagram) (Rozgonjuk et al., 2020).

Selain itu, fenomena *fear of missing out* juga dapat muncul secara berbeda-beda pada tiap individu dan untuk memahami fenomena ini, akan sangat membantu bagi para peneliti untuk menghubungkannya dengan ciri-ciri kepribadian dari individu (Fauzi et al., 2021). Perbedaan individu yang dilihat dari ciri kepribadiannya dapat membuat individu tersebut juga memiliki ketakutan yang berbeda-beda (Liftiah et al., 2016). Dikutip dari PSYCOM, Lauren Cook – seorang dokter dan doktor psikologi klinis di Pepperdine University – mengatakan bahwa ekstrover sosial adalah individu yang paling rentan terhadap FoMO. Kemudian, individu dengan rasa percaya diri dan keamanan diri yang kurang juga dapat memicu munculnya FoMO pada diri mereka (Winick, 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa FoMO memiliki hubungan dengan perbedaan karakteristik individu, lebih jelasnya, FoMO yang tinggi cenderung dimiliki oleh individu yang memiliki tingkat depresi, kecemasan, ketakutan akan evaluasi negatif, dan neurotisisme yang lebih tinggi daripada individu dengan FoMO yang rendah (Fioravanti et al., 2021). Dengan begitu, keunikan *trait-trait* yang dimiliki tiap individu ini dapat dikaji melalui kepribadian individu.

Kepribadian sendiri dipahami menurut Allport (1937) sebagai organisasi dinamis dalam individu dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungannya. Lebih jelasnya, kepribadian mengacu pada perbedaan individu dalam pola karakteristik berpikir, merasa dan berperilaku. Studi

tentang kepribadian berfokus pada dua bidang yang luas: Pertama, memahami perbedaan individu dalam karakteristik kepribadian tertentu, seperti kemampuan bersosialisasi atau mudah tersinggung. Kedua, adalah memahami bagaimana berbagai bagian dari seseorang bersatu secara keseluruhan (APA, 2022).

Banyak sekali kajian mengenai kepribadian dalam studi psikologi. Salah satu kajian kepribadian yang populer adalah kepribadian berdasarkan pendekatan model lima faktor. *Big Five* merupakan taksonomi dari kepribadian berdasarkan pendekatan leksikal, yaitu mengelompokkan kata-kata/bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan ciri-ciri pada individu yang dapat membedakan dengan individu lain (Ramdhani, 2012). Model kepribadian lima faktor atau umumnya disebut *Big Five Personality* adalah sebuah pendekatan yang membedakan ciri-ciri kepribadian manusia menjadi lima faktor, yaitu *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* (McCrae & John, 1992). Lebih jelasnya, dalam Feist et al. (2017), *trait* kepribadian *openness to experience* ditandai dengan individu yang cenderung bebas, suka penasaran, penuh inovatif, kreatif, dan imajinatif. *Conscientiousness* dinilai akan cenderung gigih, ambisius, tepat waktu, teratur, bekerja keras, dan teliti. Pada *trait* kepribadian *extraversion*, individu cenderung bersemangat, aktif, menyukai kesenangan, banyak bicara, mudah bergaul, dan penuh kasih sayang. Kemudian, individu dengan *agreeableness* akan cenderung bersahabat, toleran, ramah, dermawan, mudah percaya, dan berhati lembut. Sedangkan *trait* kepribadian *neuroticism*, individu akan mudah emosional, rentan, sentimental, temperamental, dan pencemas.

Dengan begitu berdasarkan penjelasan di atas, fenomena *fear of missing out* pada individu dapat dilihat dari kepribadian yang dimiliki, dalam kaitannya adalah kepribadian *Big Five*. Hal ini dikarenakan terdapatnya perbedaan ciri kepribadian pada setiap *trait* kepribadian *Big Five* yang dapat membedakan FoMO pada tiap individu. Seperti yang dikatakan oleh Przybylski et al. (2013) juga dalam penelitiannya bahwa temuannya menunjukkan FoMO bervariasi dalam hal demografi individu seperti usia dan jenis kelamin, serta menyarankan untuk penelitian di masa depan dapat mengkaji bagaimana FoMO berkaitan dengan berbagai faktor yang lebih luas, salah satunya konstruksi kepribadian seperti *Big-5*.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang merujuk bahwa kepribadian *Big Five* berkaitan dengan *fear of missing out* pada individu. Lebih jelasnya pada penelitian sebelumnya bahwa masing-masing *trait* kepribadian *Big Five* memiliki keterkaitan dengan FoMO, seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu Terkait *Big Five Personality* dan *Fear of Missing Out*

Peneliti	Hasil Penelitian
Savitri et al. (2021)	Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>neuroticism</i> terhadap FoMO pada mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik usia 18–29 tahun.
Fauzi et al. (2021)	Terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>extraversion</i> dan <i>neuroticism</i> terhadap FoMO pada remaja usia 19–26 tahun.
Hidayati et al. (2021)	Terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara <i>agreeableness</i> dengan FoMO pada usia 14–66 tahun yang memiliki media sosial dan <i>smartphone</i> .
Ashiru et al. (2022)	Terdapat pengaruh yang signifikan secara positif antara <i>openness</i> , <i>conscientiousness</i> , dan <i>extraversion</i> terhadap FoMO pada pengguna media sosial selama pandemi COVID-19 di Nigeria.
Christina et al. (2019)	Terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara <i>neuroticism</i> dengan FoMO pada remaja pengguna aktif media sosial.
Liftiah et al. (2016)	Terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara <i>extraversion</i> dan <i>agreeableness</i> dengan FoMO pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Didukung penelitian-penelitian pada tabel 1.1, ditunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara *trait* kepribadian *Big Five* terhadap FoMO pada individu. *Openness* ditunjukkan memiliki keterkaitan dengan FoMO, hal ini dapat disebabkan individu *openness* adalah individu yang ingin tahu, nontradisional, kreatif, dan menikmati perbedaan (Chong et al., 2014). Individu dengan *openness* tidak terpaku pada satu aktivitas tertentu, mereka ingin mengeksplorasi dan mencoba sesuatu yang baru dan berbeda (Panda & Jain, 2018). Dengan begitu, individu dengan *openness* dapat mendukung FoMO pada individu, seperti ditemukannya hubungan positif antara *openness* dengan pesan instan dan situs jejaring sosial (Correa et al., 2010), yang mana pemantauan pesan elektronik atau jejaring sosial dapat mengarah pada keberadaan FoMO.

Menurut Landers & Lounsbury (2006), *conscientiousness* memiliki korelasi positif dengan penggunaan internet sehingga individu yang memiliki *trait* kepribadian ini akan cenderung selalu mengakses internet dan akan menyebabkan individu selalu terhubung dan cenderung untuk selalu mengetahui *update* berita (Tresnawati, 2016). *Extraversion* adalah sifat yang menjelaskan kecenderungan seseorang terhadap interaksi sosial dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Panda & Jain, 2018), menunjukkan bahwa sifat ini memiliki hubungan campuran pada kecanduan internet karena kecanduan internet terkait erat dengan *smartphone* di mana seseorang dapat mengakses internet melalui *smartphone*, yang mana keduanya juga dapat mengarah pada keberadaan FoMO (Fauzi et al., 2021)

Menurut Seidman (2013), *agreeableness* secara signifikan terkait dengan pembaruan Facebook dalam hal berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Hubungan yang dibangun oleh orang-orang dengan sifat kepribadian ini terkait dengan kegiatan sosial untuk menginspirasi orang lain (Marshall et al., 2015). Hal itulah yang membuat individu dengan *agreeableness* yang tinggi akan mengalami ketakutan jika ditinggalkan oleh *update* berita tentang aktivitas sosial di media sosial yang memberikan kecepatan berita dan peristiwa sosial di masyarakat atau hal-hal sosial yang terjadi di *peer group*-nya (Liftiah et al., 2016). Kemudian, individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* yang tinggi akan memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku bermedia sosial, kesulitan dalam

melakukan regulasi emosi, dan kesulitan dalam penyesuaiannya. Kriteria individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism* yaitu memiliki kecemasan yang tinggi, cepat merasa sedih, lebih sensitif terhadap sesuatu, gampang merasa bersalah, ketakutan yang tinggi dan mudah depresi sehingga akan rentan untuk mengalami FoMO (Astuti & Kusumiati, 2021)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah disebutkan dalam subbab ini. Penulis menemukan pada penelitian-penelitian terkait, terdapatnya pengaruh yang diberikan *Big Five Personality* dalam kecenderungan FoMO yang dimiliki individu. Selain itu, ditemukan bahwa belum adanya penelitian yang konsentrasinya meneliti fenomena *fear of missing out* pada wanita berdasarkan kepribadian *Big Five*-nya, khususnya di usia *emerging adulthood*. Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, wanita (khususnya usia *emerging adulthood*) tergolong rentan untuk memiliki tingkat FoMO yang tinggi, yang dapat dilihat dari kecenderungan mereka yang sering menggunakan media sosial secara berlebihan. Terlebih juga, keterbaharuan penelitian sangat diperlukan untuk menambah cakupan pada topik FoMO dan kepribadian *Big Five*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pengaruh *Big Five Personality* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* yang menggunakan media sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun identifikasi masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran *fear of missing out* pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?
2. Bagaimana gambaran *trait* kepribadian *Big Five* pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?
3. Apakah terdapat pengaruh dari kepribadian *Big Five* terhadap *fear of missing out* pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas, adapun pembatasan masalah yang dibuat penulis untuk memfokuskan penelitian. Penelitian ini akan dibatasi hanya pada variabel kepribadian *Big Five* dan variabel *fear of missing out* pada subjek penelitian yang spesifik yaitu wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *trait* kepribadian *openness* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *trait* kepribadian *conscientiousness* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *trait* kepribadian *extraversion* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *trait* kepribadian *agreeableness* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh antara *trait* kepribadian *openness* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.

2. Mengetahui pengaruh antara *trait* kepribadian *conscientiousness* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.
3. Mengetahui pengaruh antara *trait* kepribadian *extraversion* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.
4. Mengetahui pengaruh antara *trait* kepribadian *agreeableness* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.
5. Mengetahui pengaruh antara *trait* kepribadian *neuroticism* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru atau variasi temuan sebagai sumbangan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi, khususnya mengenai pengaruh kepribadian *Big Five* terhadap fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada wanita usia *emerging adulthood* pengguna media sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi wanita usia *emerging adulthood*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan pengetahuan kepada masyarakat atau pembaca wanita usia *emerging adulthood* mengenai fenomena Fear of Missing Out (FoMO) dan keterkaitannya dengan kepribadian *Big Five*. Selain itu, diharapkan juga agar penelitian ini dapat membantu wanita usia *emerging adulthood* untuk melihat fenomena FoMO berdasarkan *trait* kepribadian *Big Five*-nya sehingga mereka akan lebih hati-hati dengan kemunculan FoMO yang

tinggi pada dirinya, karena hal ini dapat berdampak pada isu “*the dark side of social media.*”

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta wawasan pengetahuan kepada peneliti lainnya untuk dijadikan penelitian rujukan dengan topik penelitian yang serupa.

